

"My smmr hols wr CWOT. B4, we  
usd 2g02 NY 2C my bro, his GF & thr 3  
:- kds FTF. ILNY, it's a gr8 plc." (The  
Danger of Texting, michaelu.net)

**A**PA yang terlintas dalam pikiran Anda ketika pertama kali membaca kutipan di atas? Membingungkan, tentunya. Walaupun beberapa bagian dapat kita tebak maksudnya, sisanya merupakan gabungan angka dan singkatan yang membuat dahai kita berkerut. Pesan yang disampaikan di dalamnya dapat dimengerti oleh orang tertentu saja yang memang terbiasa dan mengerti "bahasa SMS".

Bahasa SMS, sering disebut *texting language* atau *text talk*, telah memberi pengaruh kuat pada kaum muda dalam berbahasa tulis. Mungkin, tidak hanya kaum muda yang didominasi oleh anak ABG, kaum dewasa pun sering secara tak sadar ikut mempraktikkan bahasa SMS ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan alasan efisiensi kata, rasa malas, atau sempitnya waktu, bahasa SMS disusun sedemikian rupa guna menangkali hambatan-hambatan tersebut. Bahasa yang digunakan pun akhirnya melanggar aturan berbahasa yang dianggap "baku".

Uraian berikut mencoba mengupas seputaran pro-kontra pengaruh SMS terhadap penggunaan bahasa di masyarakat, terutama dampaknya pada penggunaan bahasa yang bersifat akademik. Disuguhkan pula perspektif yang dapat diambil sebagai penangkal terhadap dampak buruk yang mungkin menjangkit perilaku berbahasa di kalangan akademisi.

## Ragam bahasa SMS

Dengan salah satu fungsi pentingnya untuk menyampaikan pesan, bahasa berkembang dan bertualang mencari bentuk yang tepat untuk mewadahi pesan yang dikandungnya. Dengan keterbatasan *space* dalam layanan SMS, sebagai contohnya, para pengguna SMS pun kemudian "berkreasi" menciptakan ragam bahasa tersendiri. Di antara mereka memastikan bahwa pesan yang dikirimkan menjadi singkat, padat, dan dapat dimengerti.

Kaidah berbahasa memang tidak dapat dipaksakan kepada para penggunanya. Begitu pula pada para pengguna SMS. Sebagai sebuah komunitas yang dipersatukan oleh kebutuhan berkomunikasi secara singkat dan padat, kehadiran bentuk berbahasa yang praktis dan efisien serta dapat memberikan identitas menjadi penting bagi mereka. Pilihan bentuk berbahasa ini, selain menjadi ragam bahasa juga menjadi sebuah solusi yang secara tidak langsung memberikan label identitas pembeda dengan komunitas berbahasa lainnya.

## Bahasa SMS di wilayah akademik

Kehadiran SMS setidaknya telah menciptakan keresahan di antara para pengajar di jenjang duma.

Itulah setidaknya yang terjadi di beberapa negara berbahasa Inggris yang mendapati siswa-siswanya menggunakan bahasa SMS dalam membuat esai atau mengisi jawaban dalam ujian. Bahasa SMS oleh para siswa dianggap sebagai bahasa universal yang dapat dipakai dalam berbagai konteks komunikasi.

Di Singapura, misalnya, delapan dari dua belas sekolah menengah menemukan adanya penggunaan bahasa Inggris bergaya SMS dalam penulisan tugas meningkat dengan tajam. Sebagai contoh, para siswa lebih menyukai menulis "b4" untuk "before" atau "nite" untuk "night". Sebagian orang menganggapnya wajar dengan argumen bahwa selama ini dari pesan yang dikandung dapat dimengerti, bahasa SMS janganlah dijadikan kendala yang dapat menghambat siswa menulis. Di lain pihak, sebagian lagi beranggapan bahwa hal seperti ini dapat menghambat penggunaan bahasa Inggris yang baik dan benar.

Yang terjadi di New Zealand justru unik. Para siswa sekolah menengah diperbolehkan untuk menggunakan gaya bahasa SMS dalam ujian tertulis tahun ini. Keputusan yang dikeluarkan ini tentu menimbulkan polemik. Sebagian beranggapan bahwa keputusan tersebut dapat berpotensi merusak bahasa Inggris. Walaupun sampai saat ini, *The New Zealand Qualifications Authority* masih dengan keras mengimbau untuk tidak menggunakan bahasa lain selain bahasa Inggris yang baik dan benar. Lembaga ini justru membuat pernyataan bahwa *credit will be given if the answer "clearly shows the required understanding", even if it contains text speak.* "Sebuah hal yang jelas menyiratkan ketidakkonsistenan dalam pengambilan kebijakan.

Terlepas dari dua kejadian di atas, ada sebuah temuan yang mencerahkan mengenai efek penggunaan SMS terhadap siswa. BBC melaporkan bahwa siswa yang sering ber-SMS tidak selalu berisiko menjadi pembaca atau penulis yang buruk. Dari studi yang dilakukan Universitas Coventry terhadap 35 siswa berumur 11 tahun, ditemukan bahwa mereka yang sering ber-SMS memperoleh nilai yang tinggi pada ujian sekolah terutama pada tes menge-

nah ejaan baku bahasa Inggris. Para peneliti juga menemukan bahwa mereka yang sering ber-SMS diidentifikasi sebagai pembaca dan penulis yang baik. Hal ini setidaknya dapat membuat orang tua siswa sedikit lega. Anggapan bahwa SMS dapat merusak kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar justru terbantahkan oleh temuan ini.

## Apa yang harus dilakukan?

Apabila anda menjadi seorang guru atau dosen kemudian mendapati siswa anda menuliskan "t4" untuk kata "tempat", "qta" untuk kata "kita" atau "k4r3n4" untuk kata "karena", apa yang akan Anda lakukan?

Sampai saat ini memang belum ada temuan atau laporan mengenai keluhan guru ataupun dosen tentang penggunaan bahasa SMS dalam tulisan siswanya. Namun, sejauh yang penulis ketahui, praktik penggunaan model bahasa ini telah lama terjadi di masyarakat kita, terutama kaum muda yang bersekolah. Melalui media *chatting* dan SMS kita dapat menyaksikan betapa maraknya penggunaan model bahasa ini di Indonesia. Dunia yang seolah menjadi tanpa batas oleh hadirnya internet dan *mobile phone* telah ikut menjembatani tren *texting language* yang terjadi di luar negeri untuk masuk dan memengaruhi pengguna bahasa Indonesia.

Hal yang menarik, seperti kasus yang terjadi di beberapa negara yang disebutkan di atas, penggunaan bahasa SMS pada umumnya ada-

lah mereka yang punya kemampuan *bilingual*, terutama Indonesia-Inggris. Tidak hanya sebatas itu, berbahasa SMS pada dasarnya menuntut seseorang untuk sensitif terhadap ejaan dan konteks pembicaraan, mendorong untuk menebak kata apa yang dipersingkat dalam pesan. Sebuah hal positif di balik polemik terhadap penggunaannya.

Selama ini kehadiran bahasa SMS memang belum dikatakan mengancam bahasa Indonesia. Dalam konteks akademik pun jarang rasanya, atau mungkin belum pernah terdengar, ada penggunaan bahasa SMS untuk menjawab ujian atau membuat tulisan yang sifatnya ilmiah. Alasan yang mungkin muncul dalam konteks bahasa Indonesia adalah tingkat kesulitan fonetik yang lebih tinggi dalam memadukan huruf dan bunyi angka. Alasan lain yang mungkin dilontarkan dengan nada guyon adalah karena memang budaya menulis kita yang masih lemah; jangkauan menulis membaca saja sulit. Dengan minimnya kegiatan menulis, bisa jadi minim pula terjadi penyalahgunaan bahasa SMS dalam konteks akademik di negara kita.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa bahasa SMS tidak akan muncul dan membawa pengaruh negatif terhadap gaya berbahasa akademik di negara kita. Tetap harus diwaspadai kemungkinan adanya penyalahgunaan bahasa dalam konteks yang tidak sesuai. Perlu disadari bahwa pada dasarnya penggunaan bahasa itu selalu bersifat kontekstual. Untuk dapat

menyampaikan pesan dan makna secara efektif, pengguna bahasa harus mampu menyesuaikan dan mengemas bentuk bahasa untuk menyampaikan pesan sesuai dengan konteksnya.

Sebagai sebuah solusi alternatif, kesadaran akan pentingnya penyesuaian penggunaan bahasa dengan konteks yang tepat perlu dilakukan. Pelarangan penggunaan bahasa yang sifatnya radikal seperti penghentian penggunaan SMS atau hukuman terhadap pengguna bahasa SMS tentu suatu hal yang tidak etis dan tidak masuk akal. Mudah-mudahan hal ini pun tidak ikut dimasukkan ke dalam Undang-Undang Kebahasaan yang santer digembar-gemborkan belakangan ini.

Larangan yang tegas memang perlu disampaikan kepada siswa tentang penggunaan bahasa SMS dalam tulisan yang sifatnya akademik. Apabila masih terjadi, hukuman yang sifatnya edukatif dapat dilakukan dari mulai pengembalian hasil tulisan untuk dituliskan ulang dengan bahasa yang baik dan benar sampai pada pemotongan nilai atau penggalan nilai sebuah tulisan.

Sebagai sebuah fenomena berbahasa, biarlah bahasa SMS memberikan warna tersendiri bagi kehidupan berbahasa manusia. Yang terpenting adalah sejauh mana kita mampu menempatkan bentuk bahasa sesuai dengan konteks yang tepat dan berterima.\*\*\*

**RIESKY**

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS UPI.



"BLUE Sky Still Out There" karya Yudi AB.\*